

PEMBERDAYAAN KELOMPOK PETERNAK LEBAH DI KAMPUNG MADU DUSUN PURWOREJO DESA BRINGIN KABUPATEN KEDIRI

Monica Widi Marlan^{1*}, Drs. Ananta Prathama, M.Si²
¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
²Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Alamat e-mail; widimonica27@yahoo.co.id
*Corresponding author: prathama.ananta@gmail.com

Abstrak

Histori Artikel

Submitted
20 Juli 2023
Reviewed
21 Juli 2023
Accepted
21 Juli 2023
Published
29 September 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pemberdayaan kelompok peternak lebah madu dengan mengambil tempat penelitian di Kampung Madu Dusun Purworejo, Desa Bringin Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini melalui tiga tahapan pemberdayaan dari Wrihatnolo dan Dwijowijoto, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1. Tahap penyadaran pada pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa Bringin terhadap peternak lebah cukup efektif pada pelaksanaannya karena dilakukan secara berkesinambungan; 2. Tahap pengkapasitasan Peningkatan keterampilan peternak lebah, variasi produk madu, serta kesadaran peternak lebah untuk mengembangkan produknya dengan

membuat label; 3. Tahap pendayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa Bringin kepada para peternak sudah cukup baik dilaksanakan, dengan melakukan kegiatan promosi untuk lebih mengenalkan Dusun Purworejo sebagai Kampung Madu. Ketiga tahapan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa Bringin tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan sudah cukup optimal.

Kata kunci: Lebah, Madu, Tahap Penyadaran, Tahap Pengkapasitasan, Tahap Pendayaan

Abstract

This research aims to determine the stages of empowering groups of honey beekeepers by taking research sites in Kampung Madu, Purworejo Bringin's Village, District of Badas, Kediri Regency. This is a descriptive qualitative study using the technique of data collection namely, observation, interview, and documentation. The focus of this research is based on three stages of empowerment by Wrihatnolo and Dwijowijoto they are: (1) Awareness Stage; (2) Capacity Building; (3) Empowerment Stage. The research found out that 1. The process of the awareness and assistance to beekeeper's has been carried out well, because it is carried out on ongoing basis; 2. An increase of the beekeeper skill's, a variation of honey product's, and also an awareness from beekeeper's to develeop their product with creating a label; 3. Promoting Purworejo village as Honey Village and also Bee educational tourism village. The three stages of empowerment that have been carried out by the Bringin's village government can be concluded that the empowerment process carried out is quite optimal.

Keywords: Bee, Honey, Awareness Stage, Capacity Building, Empowerment Stage

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang sedang gencar-gencarnya melakukan sebuah pembangunan di berbagai bidang. Pembangunan merupakan suatu wujud usaha untuk kemajuan hidup. Pembangunan juga secara umum identik dengan proses perubahan yang direncanakan, atau perbaikan kondisi menuju kearah yang lebih baik (Anwas, 2014). Pembangunan tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Merujuk kembali pada konsep kenegaraan, tujuan akhir dari suatu pembangunan yaitu dengan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana tercantum pada sila kelima Pancasila.

Salah satu contoh pembangunan yang sedang gencar dilakukan oleh pemerintah ialah melalui pembangunan masyarakat. Masyarakat memegang andil paling besar terhadap keberhasilan dari sebuah pembangunan. Karena titik sentral dari sebuah pembangunan adalah manusia, atau pembangunan pada peningkatan kualitas kehidupan manusia. Model pembangunan seperti ini merujuk pada *people centered* (model pembangunan yang berpusat pada manusia). Fokus dari model ini adalah pada peningkatan kemampuan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Contoh dari model ini adalah dengan *empowering* atau pemberdayaan (Nurcholis, Kartono, & Aisyah, 2016)

Sejak era reformasi, implementasi dari sebuah pembangunan tersebut di realisasikan dengan melakukan pembangunan daerah. Perkembangan pembangunan daerah memang disesuaikan dengan kultur, budaya, potensi dari daerah masing-masing. Terlebih lagi dalam penyelesaian masalah yang timbul dengan penanganan yang sesuai dengan daerah itu sendiri. Pembangunan daerah menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemanfaatan potensi daerah dengan semaksimal mungkin. Dengan memaksimalkan potensi daerah tersebut, akan mempercepat pemenuhan kesejahteraan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, pemerintah pusat memperlihatkan keseriusannya dalam pembangunan daerah dengan memberikan kewenangan lebih pemerintah desa untuk membangun desanya sendiri (Agnes, 2018)

Desa saat ini, adalah tentang pemberdayaan. Desa adalah tentang kemandirian suatu komunitas. Desa adalah entitas tersendiri (Mahfud, 2019). Untuk memperkuat potensi masyarakat desa dengan upaya pemberdayaan masyarakat desa yaitu melalui Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi No.48 Tahun 2018. Tujuan dari Keputusan Menteri tersebut adalah untuk mendorong pembangunan Desa yang lebih berkualitas, efektif dan efisien melalui berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa yang lebih kreatif dan peka terhadap kebutuhan masyarakat desa sehingga dalam hal ini, upaya ini dapat mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan secara berkelanjutan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dan kemandirian desa. Ketentuan tersebut memberikan peluang yang lebih besar kepada masyarakat desa untuk lebih bebas berkreatifitas dalam memajukan desanya. Salah satu contoh pengembangan potensi dalam hal ini pengembangan produksi madu melalui pemberdayaan desa ada di Kampung Madu

Kampung Madu terletak di wilayah Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri memiliki potensi pengembangan madunya, karena berada di wilayah lereng Gunung Wilis. Gunung Wilis merupakan salah satu *spot* penyedia pakan lebah di Kabupaten Kediri. Berada di ketinggian 567,00 meter diatas permukaan laut dan berbatasan dengan hutan lindung dengan jenis tanaman pinus dan kaliandra yang merupakan salah satu pakan lebah. Pemanfaatan hutan di lereng Gunung Wilis sebagai tempat “angon” lebah tidak hanya di peruntukan bagi para peternak di wilayah Kabupaten Kediri, namun juga oleh para peternak di Jawa Timur. Pada tahun 2013 menurut data BPS Kabupaten Kediri jumlah produksi pengolahan madu mencapai 1,2 ton. Jumlah ini masih perlu di kembang lebih jauh lagi, mengingat untuk memenuhi *gap demand* dan *supply* produksi madu nasional

Dijelaskan lebih lanjut bahwa Indonesia memiliki potensi pengembangan produksi madu yang sangat besar. Pengembangan tersebut memanfaatkan sektor perhutani. Dilansir dari artikel berita Fakultas Peternakan IPB (2019) menyatakan bahwa luas daratan Indonesia sekitar 200 hektar dengan 40% dari lahan tersebut berpotensi sebagai penyedia pakan lebah (*bee forage*), dijelaskan lebih lanjut pula bahwa produksi madu nasional saat ini baru mencapai 4000 hingga 5000 ton pertahun sedangkan angka konsumsi madu nasional ada di kisaran 7000 hingga 15.000 ton pertahun. Dengan *gap demand* dan *supply* sekitar 3.500 hingga 11.000 ton, menjadi suatu potensi besar akan budidaya madu itu sendiri. Melihat potensi pengembangan madu yang besar dan menjanjikan, Kampung Madu berhasil menjadi salah satu sentra

produksi madu di terkenal di Kabupaten Kediri. Terdapat 40 peternak lebah yang memiliki kurang lebih 4.840 *stup* (kotak lebah) dan jenis lebah unggul yaitu *Apis Mellifera* yang mampu menghasilkan puluhan hingga ratusan ton madu setiap tahunnya (Nugroho, 2019)

Dusun Purworejo sangat jeli memanfaatkan potensi lingkungan dusunnya yang memiliki 40 peternak lebah. Melalui kerjasama antar peternak lebah madu dan warga sekitar berkelompok membentuk sebuah Kampung Madu. Hasil dari budidaya lebah ini tidak hanya madu, namun juga berupa *royal jelly*, *bee pollen*, dan juga propolis. Para peternak lebah di kampung madu ini membudidayakan lebah mereka dengan cara “Angon” peternak membawa lebah mereka ke daerah yang sedang banyak bunga bermekaran. Misalnya, jika peternak ingin madu memiliki rasa mangga, kaliandra, randu atau rambutan, peternak tinggal mencarikan daerah-daerah yang memiliki bunga sesuai dengan rasa tersebut. Pada awalnya pada tahun 1980-an di dusun Purworejo sendiri hanya ada satu peternak lebah . Dimulai dari satu peternak itu, dengan mempekerjakan warga sekitar

Kampung Madu saat ini telah menjadi kawasan sentra madu di Kabupaten Kediri. Kampung madu juga menjadi salah satu daerah penghasil madu terbesar di Kabupaten Kediri (Masyhari, 2018). Tidak hanya itu, pemerintah desa berkeinginan Kampung madu tidak hanya dikenal menjadi sentra madu saja namun juga berkembang menjadi desa wisata edukasi tentang perternakan lebah Kampung madu telah menjadi tempat masyarakat umum untuk mencari ataupun membeli berbagai macam produk madu tapi juga untuk sarana edukasi seputar budidaya lebah mulai dari siswa sekolah hingga para akademisi perguruan tinggi dan pejabat pemerintah. Prestasi yang diterima oleh kampung madu ialah menjadi nominator Anugerah Desa tahun 2019 dalam nominasi inovasi terbaik pemberdayaan UMKM.

Pada awalnya para peternak lebah lebih memilih untuk menjual hasil panennya secara borongan atau partai tanpa adanya pengolahan dan pengemasan. Padahal apabila para peternak menjual hasil madu yang sudah diolah dan dikemas dengan sedemikian rupa akan menaikkan nilai ekonomis dari produk madu tersebut. Hal ini lah yang sedang dilakukan oleh para peternak lebah dan tentunya dengan dorongan oleh pemerintah desa. Pada tahun 2018, para peternak mulai berani untuk mengolah, melabeli, dan menjual hasil madunya dengan membuka toko kecil secara mandiri ataupun menitipkan merk madunya ke joglo kampung madu yang telah disediakan oleh pemerintah desa. Hingga kini sudah ada 15 peternak madu yang memiliki merk dagang produk madu. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, tidak semua peternak lebah berkembang sukses dalam menjalankan produksi madu

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Secara teoritis menurut (Sugiyono, 2005) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran manusia secara individu maupun kelompok

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Penulis sendiri memilih tempat penelitian yang bertempat di Kabupaten Kediri. Sesuai dengan permasalahan penelitian dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Peternak Lebah Madu di Kampung Madu, maka situs penelitian ini adalah pada Kampung Madu Dusun Purworejo, Desa Bringin, Kecamatan Badas.

Sugiyono (2005) mengatakan salah satu asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu bersifat tunggal dan parsial. Dengan demikian berdasarkan gejala tersebut peneliti kualitatif dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian tentang bagaimana pemberdayaan kelompok peternak lebah madu di kampung madu menggunakan teori (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007) yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan.

1. Tahap Pendayaan

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian kesadaran bahwa mereka memiliki hal untuk bisa memiliki sesuatu yang dapat dipergunakan dalam mengembangkan dan menaikkan harkat yang mereka miliki. Dalam hal ini target yang dimaksudkan

yaitu para peternak lebah di dusun Purworejo. Bentuk – bentuk “pencerahan” yang dilakukan diantaranya : a) Sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah desa Bringin dan perangkat desa sebagai pihak pemberdaya kepada para peternak lebah di dusun Purworejo sebagai sasaran pemberdayaan, dan b) Pendampingan kepada para peternak lebah di dusun Purworejo sehingga para peternak memiliki kesadaran bahwa pengembangan potensi mereka dapat meningkatkan harkat mereka

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini disebut “*capacity building*” atau proses dalam memberikan kemampuan atau memampukan manusia dalam konteks individu maupun kelompok. Pengkapasitasan yang diberikan kepada para peternak lebah dalam bentuk : a) pemberian skill atau kemampuan dalam beternak lebah, serta b) Pengembangan usaha madu, dimulai dari pengolahan produksi olahan madu, pengemasan produk, hingga pemberian label atau merk dagang olahan madu

3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan yaitu tahap pemberi daya itu sendiri, dengan diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Tahap pendayaan ini bagaimana para peternak lebah di dusun Purworejo diberikan dukungan-dukungan berupa : a) bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah desa Bringin sebagai pemberdaya untuk ikut mempromosikan produk hasil olahan madu para peternak

Untuk mendapatkan suatu data, perlu menggunakan sebuah teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan focus dan tujuan sebuah penelitian. Tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Sugiyono sebagaimana dikutip oleh (Ghony, M, & Almanshur, 2014) menuliskan dari segi cara, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, interview, kuisisioner, dokumen, dan gabungan.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan yang berkaitan dengan focus penelitian. Berdasarkan locus penelitian observasi dilakukan di Kampung Madu di Dusun Purworejo, Desa Bringin, Kecamatan Badas untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan kelompok peternak lebah madu di kampung madu

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data secara wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depth interview*) untuk memahami lebih jauh mengenai persepsi, perasaan, pengalaman dari subjek penelitian. Proses wawancara atau Tanya jawab ini dilakukan dengan informan mengenai pemberdayaan kelompok peternak lebah madu di kampung madu

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi untuk mendapatkan data-data pendukung ataupun data sekunder yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data tentang pemberdayaan kelompok peternak lebah madu di kampung madu dalam bentuk laporan, gambar, atau foto.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2005:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang telah penting, dicari tema dan polanya. Karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, reduksi data dipergunakan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempeprmudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka data harus dapat disajikan. Melalui penyajian data, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian

data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi hasil penelitian.

HASIL

1. Tahap Pendayaan

a. Sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bringin

Proses sosialisasi yang diadakan oleh Pemerintah Desa Bringin, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi yang diadakan berlangsung berulang-ulang untuk memastikan bahwa para peternak lebah di Dusun Purworejo ini memahami tentang pentingnya peningkatan usaha madu mereka. Proses sosialisasi ini dilakukan melalui rapat formal antara pemerintah desa dengan para peternak. Walaupun pada rapat formal ini hanya di adakan sekali saja, namun proses sosialisasi juga dilaksanakan melalui pertemuan informal seperti saat ronda malam dan kegiatan *nongkrong* di warung- warung warga. Hal ini ditandai dengan para peternak yang awalnya memiliki sifat pesimistis dan individualis berubah menjadi memiliki kesadaran dalam meningkatkan usaha mereka yaitu dengan memiliki kesadaran untuk mengemas dan menjual sendiri madu mereka menggunakan label atau merk dagang sendiri.

b. Pendampingan bagi para peternak lebah

Pendampingan yang dilakukan ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan produksi olahan madu ini tetap berjalan dengan semestinya. Kegiatan pendampingan ini sebenarnya pada utamanya berupa konsultasi. Bentuk-bentuk konsultasi yang dilakukan biasanya berkaitan dengan pembuatan ijin usaha Industri Rumah Tangga (PIRT), modal usaha, pemecahan masalah angon lebah. Permasalahan tentang angon lebah memang sering kali terjadi. Oleh karena itu, proses konsultasi ini melibatkan banyak pihak yaitu dari pihak peternak, warga setempat yang keberatan, perwakilan pejabat setempat, hingga petugas penyuluhan pertanian lapangan (PPL). Selain pendampingan dalam proses produksi, pendampingan juga diberikan kepada peternak yang memutuskan untuk tidak meneruskan atau berhenti menjalankan usaha madunya. Usaha yang dilakukan dalam proses tersebut yaitu dengan melakukan mediasi untuk kembali menjalankan usaha madunya. Kegagalan yang terjadi kepada peternak ini biasanya dikarenakan kurang bisa mengatur keuangan hasil penjualan, gagal panen, hingga kekurangan modal. Namun tak jarang peternak yang awalnya gagal, tetap berusaha untuk merintis lagi dai awal.

2. Tahap Pengkapasitasan

a. Pemberian Skill Beternak

Meskipun para peternak mendapatkan keahlian beternak secara mandiri tanpa adanya pelatihan beternak resmi dari pihak pemerintah desa. Dengan bekerja kepada salah satu peternak lebah itulah para warga mendapatkan keahliannya dalam beternak lebah. Namun pihak Pemerintah Desa Bringin tidak langsung lepas tangan begitu saja, sebagai bentuk tanggung jawabnya pemerintah desa merencanakan untuk mengadakan pelatihan wirausaha olahan madu.

b. Pengembangan usaha madu

Fokus dari pemerintah desa Bringin dalam pengembangan usaha madu salah satu aspek tersebut adalah pengemasan produk olahan madu. pengemasan produk olahan madu, para peternak menggunakan dua konsep pengemasan. Yaitu dengan menggunakan konsep *recycle* atau daur ulang dan menggunakan bahan kemasan baru. Kemasan daur ulang ini menggunakan bahan rekondisi yaitu botol kaca bekas minuman. Kemasan rekondisi ini sering digunakan oleh para peternak karena bahan yang mudah didapat,

dan lebih murah. Namun seiring berjalannya waktu, para peternak juga mulai beralih dengan menggunakan kemasan baru dengan berbagai macam bentuk dan ukuran sehingga menguntungkan para konsumen dengan banyaknya pilihan ukuran dari madu. Selain dengan perubahan pengemasan produk, pengembangan usaha madu juga terjadi dengan pemberian label dan merk dagang. Pemberian merk ini sangat penting dalam pengembangan usaha, karena tidak hanya sebagai identifikasi sebuah produk namun juga sebagai nilai tambah dalam sarana promosi produk olahan madu

3. Tahap Pendayaan

a. Promosi Kampung Madu

Usaha promosi ini adalah langkah dari pemerintah desa untuk mengenalkan lebih lanjut tentang potensi dari Dusun Purworejo. Ini berawal dari kurang dikenalnya nama Dusun Purworejo. Meskipun dengan banyaknya peternak lebah di daerah tersebut, nama Dusun Purworejo tetap masih kurang terdengar. Dipilihnya nama Kampung Madu merujuk kepada banyaknya peternak lebah yang memproduksi madu dalam satu kampung, serta penyebutan yang lebih *simple* dan mudah diingat oleh masyarakat luas. Komitmen yang di ambil oleh Pemerintah Desa Bringin dalam mengenalkan potensi yang dimiliki oleh Dusun Purworejo sebagai Kampung Madu dimulai dengan dibangunnya sebuah monument atau tugu Kampung Madu. Tugu Kampung Madu di maksudkan sebagai sebuah monument selamat datang dengan memanfaatkan jalan utama yang melewati wilayah Dusun Purworejo. Tidak hanya itu keseriusan Pemerintah Desa Bringin dalam mempromosikan Kampung Madu tidak hanya dalam pembangunan monument saja, namun juga dengan mengadakan sebuah Paket Edukasi Lebah yang dapat diikuti oleh masyarakat luas. Sasaran dari paket wisata ini adalah masyarakat umum yang ingin berkunjung dan ke Kampung Madu dan ingin belajar mengenai proses terjadinya madu, jenis-jenis madu, jenis tanaman pakan lebah, macam-macam jenis lebah.

PEMBAHASAN

1. Tahap Penyadaran

Wrihatnolo dan Dwijowijoto, (2007:2) menjabarkan bahwa tahap penyadaran yaitu bagaimana target pemberdayaan diberikan “pencerahan” dalam bentuk pemberian kesadaran bahwa setiap orang memiliki “sesuatu” yang dapat digunakan untuk meningkatkan harkat dan martabat yang mereka miliki. Karena bahwasana manusia adalah hal yang pertama yang harus diperhatikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat Mardikanto dan Soebianto (2015:113).

- a. Proses sosialisasi telah dilaksanakan oleh pihak Pemerintah Desa Bringin dengan cara memotivasi para peternak lebah untuk lebih mengembangkan usaha madu mereka. Proses sosialisasi ini dilakukan dengan mengadakan rapat desa atau pun dengan pertemuan – pertemuan informal para peternak lebah. Namun, walaupun telah dilaksanakan sosialisasi dan pertemuan-pertemuan tersebut dinilai masih kurang efektif. Karena proses sosialisasi masih berjalan satu arah, yang dimaksudnya adalah kurangnya keaktifan masyarakat dalam hal ini para peternak dalam menyampaikan saran dan pendapatnya. Tidak hanya itu, kendala dari proses sosialisasi ini dikarenakan sifat pesimistis dan individualis dari para peternak lebah itu sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, para peternak mulai menyadari bahwa perlu adanya peningkatan dalam kegiatan wirausaha mereka. Mulai dari kesadaran untuk mengemas produk olahan madu dengan menggunakan merk atau label dagang sendiri. Oleh karena itu terdapat peningkatan pendapatan omset dari usaha madu mereka.

b. Pendampingan Peternak Lebah

Pada dasarnya proses pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu sebagai wadah sharing dan konsultasi. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk memastikan kegiatan produksi olahan madu tetap berjalan dengan semestinya. Konsultasi yang dimaksud adalah mencari solusi dan masalah yang ditimbulkan dalam proses produksi madu. Bentuk konsultasi biasanya berkaitan dengan pembuatan ijin usaha Industri Rumah Tangga (PIRT), kemudahan pemberian pengajuan modal usaha, penyelesaian masalah angon lebah. Konsultasi juga diberikan kepada para peternak yang mengalami kegagalan atau kesulitan dalam mengembangkan usaha madunya. Kegagalan yang sering terjadi kepada peternak biasanya dikarenakan kurang bisa mengtur keuangan hasil penjualan, gagal panen, hingga kekurangan modal.

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto, (2007:4) adalah sebuah proses dalam memberikan kemampuan atau memampukan manusia. Dalam hal ini sasaran pemberdayaan diberikan daya atau kuasa yang akhirnya sasaran tersebut menjadi cakap dalam mengelola daya tersebut. (Mulyawan, 2016)

a. Pemberian Skill Beternak

Dalam tahap pemberian *Skill* beternak lebah pada dasarnya tidak ada campur tangan pemerintah desa, karena pihak pemerintah desa tidak pernah mengadakan sebuah pelatihan lebah secara resmi. *Skill* beternak ini di dapatkan dengan cara belajar mandiri, yaitu dengan ikut bekerja dengan sebagai karyawan peternak lainnya. Dari yang awalnya hanya ada satu peternak di Dusun Purworejo hingga tumbuh menjadi 40 orang peternak lebah. Sebelum beternak lebah, pekerjaan masyarakat di Dusun Purworejo yaitu serabutan sebagai buruh tani, tukang becak, hingga pedagang.

b. Pengembangan Usaha Madu

Pada tahap pengembangan usaha madu pemerintah desa bringin memotivasi peternak untuk mengembangkan usaha mereka. Dengan semakin berkembangnya kawasan Dusun Purworejo sebagai Kampung madu, pemerintah desa Bringin memfokuskan pengembangan usaha pada pengembangan produk olahan madu. Yaitu dengan pengembangan pengemasan produk madu, pemberian label dan merk dagang. Pengemasan produk olahan madu menggunakan dua konsep pengemasan, yaitu kemasan rekondisi atau recycle atau kemasan daur ulang, dan juga menggunakan kemasan baru dengan variasi bentuk dan ukuran. Pemberian label atau merk dagang juga getol dilakukan hingga kini telah ada lima belas merk usaha dari peternak lebah di Kampung Madu. Pemberian label ini tidak hanya sebagai identifikasi sebuah produk namun juga sebagai nilai tambah dalam sarana promosi produk olahan madu dari para peternak itu sendiri

3. Tahap Pendayaan

Tahap ketiga menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto, (2007:6) adalah tahap pendayaan yaitu pemberi daya itu sendiri diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang yang sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Maksudnya adalah pemberian daya atau kekuasaan sesuai dengan kecakapan penerima atau sasaran pemberdayaan. Dengan kata lain yaitu untuk lebih memperkuat potensi atau daya yang telah dimiliki oleh masyarakat, sesuai yang dikemukakan oleh Ginanjar Kartasmita dalam (Mulyawan, 2016)

Tahap pendayaan ini difokuskan pada pemerintah desa bringin dalam mempromosikan Dusun Purworejo untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas. usaa promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa yaitu dengan membuat sebuah *tagline* yang mudah diingat oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan oleh kurang dikenalnya nama Dusun Purworejo itu sendiri, dengan melihat potensi banyaknya peternak lebah yang dimiliki maka Pemerintah desa sepakat untuk mengenalkan Dusun Purworejo sebagai Kampung Madu. Hal kedua yang dilakukan oleh pemerintah desa sebagai sarana promosi dengan membangun sebuah monument atau tugu selamat datang di Kampung Madu di tepi jalan provinsi. Tugu Kampung madu hingga kini masih menjadi ikon dari Dusun Purworejo. Seiring dengan semakin dikenalnya Kampung Madu sebagai salah satu produsen Madu, pemerintah desa juga mulai mengarahkan Kampung Madu menjadi kawasan wisata Edukasi Lebah. Masyarakat luas dapat menikmati beberapa paket wisata edukasi Lebah yang ditawarkan oleh pihak pemerintah desa. Dalam Paket wisata edukasi ini, masyarakat dapat mengetahui bagaimana proses terjadinya madu, jenis-jenis madu, jenis tanaman pakan lebah, dan macam-macam lebah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian tentang Pemberdayaan Kelompok Peternak Lebah di Kampung Madu Dusun Purworejo Desa Bringin Kabupaten Kediri, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, yaitu:

1. Tahap penyadaran pada pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa Bringin terhadap peternak lebah cukup efektif pada pelaksanaannya. Walaupun pada awal proses sosialisasi dan pendampingan masih terdapat kendala yaitu berupa sifat individualis dan pesimistis dari para peternak, namun karena proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan secara terus menerus berdampak pada tingkat kesadaran masyarakat dalam mengembangkan usaha madu mereka untuk meningkatkan harkat dan martabat serta ekonomi dari peternak itu sendiri.
2. Tahap pengkapasitasan pada pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah desa Bringin terhadap peternak lebah kurang signifikan pada aspek pemberian skill beternak. Karena pada dasarnya para

peternak mendapatkan skill tersebut secara mandiri dengan cara menjadi karyawan pada peternak lainya. Dari hal tersebutlah jumlah peternak di Dusun Purworejo terus berkembang hingga 40 peternak. Dalam aspek pengembangan usaha madu, pihak pemerintah desa berhasil dalam memotivasi peternak untuk berfokus pada pengembangan produk olahan madu. Dimulai dengan meningkatnya variasi kemasan pada produk madu dengan menggunakan dua konsep kemasan yaitu daur ulang atau kemasan rekondisi dan kemasan baru dengan variasi ukuran dan bentuk.

3. Tahap pendayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa Bringin kepada para peternak sudah cukup baik dilaksanakan, dengan melakukan kegiatan promosi untuk lebih mengenalkan Dusun Purworejo. Yaitu dengan membuat *tagline* Kampung Madu agar lebih diingat oleh masyarakat luas, pembangunan monument atau tugu selamat datang di Kampung Madu, serta mempromosikan Kampung Madu dengan wisata edukasi Kampung Madu yang mana masyarakat luas dapat mempelajari bagaimana proses pembuatan madu, jenis-jenis lebah madu, jenis tanaman pakan lebah, hingga macam-macam jenis madu.
4. Berdasarkan ketiga proses tahapan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah desa Bringin tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan sudah cukup optimal. Karena memang pada dasarnya proses pemberdayaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus, agar keunikan dan potensi desa dapat diberdayakan dengan optimal. Dengan banyaknya peternak yang telah sukses dalam mengembangkan produk olahan madunya, masih ada pula peternak yang baru mulai merintis kembali usaha madunya dan masih perlu untuk di dampingi oleh pemerintah desa.

Daftar Pustaka

- Agnes, M. (2018). Analisis Implementasi Kewenangan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tetinggal da Transmigrasi Terhadap Desa Temoan Holbung Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Toraja Era Otonomi Daerah.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaa Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ghony, M., M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahtud. (2019, November 12). <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/11/12/165570/sekali-lagi-tentang-desa>. Retrieved Februari 06, 2020, from <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/11/12/165570/sekali-lagi-tentang-desa>
- Masyhari, N. (2018, November 05). http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/343519/budaya_angon_lebah_di_kampung_madu_kediri_sejak_1985.html. Retrieved Maret 02, 2020, from http://m.beritajatim.com/gaya_hidup/343519/budaya_angon_lebah_di_kampung_madu_kediri_sejak_1985.html
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Sumedang: UNPAD Press.
- Nugroho, A. (2019, Juli 26). <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/07/26/148126/bringin-jadi-pusat>. Retrieved Maret 02, 2020, from <https://radarkediri.jawapos.com/read/2019/07/26/148126/bringin-jadi-pusat>
- Nurcholis, H., Kartono, D. T., & Aisyah, S. (2016). *Pembangunan Masyarakat Desa & Kota*. Tangerang Selatan: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.